

# IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DIGITAL DI SMP NEGERI 1 MUNGKID KABUPATEN MAGELANG

## IMPLEMENTATION OF THE DIGITAL LITERACY MOVEMENT POLICY AT JUNIOR HIGH SCHOOL 1 MUNGKID, MAGELANG REGENCY

Oleh: Annisa Setyaningrum, Universitas Negeri Yogyakarta  
[annisasetyaningrum.2018@student.uny.ac.id](mailto:annisasetyaningrum.2018@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah kepala sekolah, koordinator tim literasi, guru, siswa, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan model interaktif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid sudah berhasil dan efektif. Faktor penentu keberhasilan yaitu komunikasi melalui rapat koordinasi, grup *whatsapp* kelas dan wali murid; sumber daya didukung ketersediaan SDM dan finansial, fasilitas fisik, narasi petunjuk pelaksanaan dan teknis; pelaksana kebijakan memiliki sikap dan komitmen yang cukup bagus; struktur birokrasi dengan membentuk tim literasi siswa. Adapun kecakapan literasi digital guru dan siswa ditunjang dengan beberapa program antara lain program pembiasaan literasi menggunakan berbagai aplikasi, program sosialisasi UU ITE, pelatihan literasi digital guru maupun siswa.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Literasi Digital, SMP

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the digital literacy movement policy in SMP Negeri 1 Mungkid. This type of research is descriptive qualitative. Research informants are the principal, the coordinator of the literacy team, teachers, students, and parents. Data collection techniques using observation, interviews, documentation. Data analysis techniques with interactive models. The validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the implementation of the digital literacy movement policy at SMP Negeri 1 Mungkid has been successful and effective. The determinants of success are communication through coordination meetings, class whatsapp groups and student guardians; resources are supported by the availability of human resources and finance, physical facilities, narrative and technical instructions for implementation; policy implementers have a pretty good attitude and commitment; bureaucratic structure by forming a student literacy team. The digital literacy skills of teachers and students are supported by several programs, including literacy habituation programs using various applications, socialization programs for the ITE Law, digital literacy training for teachers and students.*

*Keywords: Policy Implementation, Digital Literacy, SMP*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir dalam meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa. Mengacu pada Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya masyarakat yang berliterat, mempunyai peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia merupakan ciri dari bangsa yang besar (Kemendikbud, 2017).

Indonesia saat ini masuk pada abad ke-21, di mana sangat berkaitan dengan era serba digital. Salah satu ciri pada abad ini adalah tersedianya informasi di mana saja dan kapan saja. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 maka masyarakat harus mampu mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi. Perubahan kebijakan pendidikan mengarah pada kecakapan abad-21 yaitu terkait literasi, kompetensi, dan karakter.

Ada enam macam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Dasar untuk meningkatkan budaya literasi dapat melalui penyediaan bahan bacaan dan dorongan membaca (Kemendikbud, 2017). Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya setiap perangkat yang dibuat menjadikan dunia dalam genggaman.

Penggunaan teknologi digital di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan dunia digital memang kenyataannya menimbulkan dua sisi yang berlawanan, yaitu antara tantangan dan peluang. BPS (2020) menyebutkan bahwa

telah terjadi peningkatan akses internet pada generasi anak muda yaitu dalam empat tahun terakhir persentase generasi muda berusia 5-24 tahun memiliki akses internet meningkat tajam dari 33,98% menjadi 59,3% dan dari seperempat pengguna internet sekitar 25,5% adalah anak-anak dan remaja.

Fakta memperlihatkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap konten negatif per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang. Kurnia & Astuti (2017: 161) mengemukakan bahwa kalangan yang paling rentan dan banyak memperoleh dampak buruk dari media digital adalah generasi muda atau sebaliknya bahwa mereka merupakan agen perubahan yang diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan masyarakat digital. Namun pada kenyataannya, kemampuan dalam berliterasi digital masih rendah dan jauh dari harapan. Fairuza & Amanta (2021) menyatakan bahwa perkembangan penggunaan internet yang tinggi di Indonesia tidak didukung dengan peningkatan kompetensi literasi digital.

Menyikapi berbagai tantangan yang terjadi pada generasi muda, terutama maraknya pemanfaatan perangkat digital pada ranah pendidikan dengan ini melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah mengemas dalam Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

(GLS). Terkait GLS ini, terdapat komponen kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki setiap siswa, salah satunya literasi digital. Hal ini diwujudkan melalui implementasi kebijakan gerakan literasi digital.

Ramdhani & Ramdhani (2017: 5) mengemukakan bahwa implementasi kebijakan adalah tahapan kegiatan atau program dalam melaksanakan kebijakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai upaya pencapaian tujuan dari apa yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sampai pada hasil akhir suatu kebijakan.

Safitri, dkk (2020: 178) mengungkapkan bahwa literasi digital adalah kompetensi seseorang kaitannya dengan menggunakan media digital dalam menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengevaluasi dan menyebarkan informasi secara bijak serta bertanggung jawab. Kurnianingsih, dkk (2017: 63) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan yang tidak hanya mengacu pada keterampilan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga proses membaca, memahami, menulis, dan menciptakan menjadi sebuah pengetahuan baru.

Wakil Ketua III DPRD Kabupaten Magelang Saleh Nurcholis mengatakan bahwa literasi digital masyarakat di Kabupaten Magelang terus meningkat

seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi digital yang utuh. Di bidang pendidikan pula, kegiatan belajar sudah memanfaatkan teknologi internet (Magelangekspres, 2021). Sejalan dengan hal itu, kondisi kecakapan literasi digital siswa SMP di Kabupaten Magelang perlahan mulai meningkat. Perubahan ini mulai terlihat semenjak diberlakukan pembelajaran jarak jauh. Siswa menjadi lebih kompeten dalam bidang teknologi digital (Peni, 2021).

Salah satu sekolah di Kabupaten Magelang yang telah menerapkan kebijakan gerakan literasi digital adalah SMP Negeri 1 Mungkid. Sekolah ini menjadi ciri khas dan unggul dalam kebijakan gerakan literasi digital. Berdasarkan pra observasi, SMP Negeri 1 Mungkid telah menerapkan beberapa program literasi digital yang dilakukan setiap harinya dalam menunjang kebijakan gerakan literasi digital tersebut. Program tersebut merupakan program pembiasaan termasuk literasi digital yang digabungkan dengan program pembentukan karakter.

Penelitian Putri & Ningsih (2020) menunjukkan bahwa gerakan literasi digital di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun sudah diimplementasikan secara baik namun belum dioptimalkan secara sempurna. Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun merealisasikan literasi digital melalui perangkat keras seperti

laptop, proyektor, speaker, dan *wifi*. Selanjutnya penelitian Ginanjar, dkk (2019) menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui *Google Classroom*, *Kahoot*, dan *Quizzeet*. Penggunaan gawai sangat membantu siswa dalam pencarian sumber belajar yang tidak terdapat dalam buku pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid. Adapun kontribusi dalam penelitian ini adalah memfokuskan kajian implementasi kebijakan gerakan literasi digital berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III (1980) yang diadaptasi oleh Anggara (2014) mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang diperoleh melalui hasil pengamatan maupun wawancara terkait masalah yang diteliti dan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi

digital berdasarkan komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi; program-program yang menunjang kebijakan gerakan literasi digital; serta faktor pendukung dan penghambat dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari–Maret 2022. Adapun tempat penelitiannya di SMP Negeri 1 Mungkid yang terletak di Jalan Raya Magelang–Yogyakarta, Blabak, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Mungkid merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Magelang yang telah menerapkan kebijakan gerakan literasi digital.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator tim literasi, guru, siswa, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

### **Prosedur**

Penelitian ini diawali dengan menetapkan fokus masalah kemudian melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya melakukan pengolahan dan pemaknaan dari data yang telah diperoleh.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi

instrumen utama dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dibuat oleh peneliti.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan proses implementasi kebijakan gerakan literasi digital. Tahap wawancara, peneliti meminta pendapat dan ide-ide terkait implementasi kebijakan gerakan literasi digital. Tahap dokumentasi, peneliti memperoleh data terkait dokumen profil sekolah, dokumen pengantar kebijakan dan program literasi digital, dokumentasi kegiatan literasi digital, dokumentasi karya hasil kegiatan literasi digital, dokumen rekapan hasil literasi digital.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman.

Pada tahap kondensasi data, data yang diperoleh diakomodir secara menyeluruh tanpa mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan cara mendeskripsikan maupun menarasikan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil kondensasi. Kemudian tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus, maksudnya

secara berulang dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penarikan kesimpulan dapat terlihat jelas makna dan keteraturannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memvalidasi data yang didapat dari kepala sekolah, koordinator tim literasi, guru, siswa, dan orang tua siswa. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMP Negeri 1 Mungkid merupakan salah satu sekolah unggul di Kabupaten Magelang. Kebijakan gerakan literasi digital direalisasikan melalui program maupun kegiatan yang menunjang seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa agar memiliki kompetensi, kecakapan, dan gemar dalam berliterasi terutama berkaitan dengan literasi digital.

### **Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Mungkid**

SMP Negeri 1 Mungkid mengimplementasikan gerakan literasi digital mengacu pada kebijakan dari pusat yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 serta

mensinergikan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Profil Pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Di samping itu, sekolah juga menginisiasi kebijakan yang telah ditetapkan oleh tingkat atas dengan memodifikasi dalam berbagai program yang menunjang kebijakan gerakan literasi digital.

### 1. Program-program dalam Kebijakan

SMP Negeri 1 Mungkid merealisasikan kebijakan gerakan literasi digital melalui program pembiasaan literasi dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti *Microsoft 365* termasuk *Sway* dan *Microsoft Form*, serta *Instagram* yang dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai.

Program pembiasaan literasi digital sebelum jam pembelajaran dimulai sudah terjadwal setiap harinya, dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yaitu sebagai berikut:

a. Hari Senin, kegiatan apel pagi atau upacara. Hasil kegiatannya adalah menyimpulkan isi materi yang disampaikan pembina apel, selain itu siswa juga harus mengunggah bukti mengikuti kegiatan di Instagram.

b. Hari Selasa, kegiatan literasi. Adapun minggu pertama sampai keempat secara berturut-turut yaitu IPA, Matematika, PPKN, dan Teknologi Informasi. Hasil kegiatannya adalah penyelesaian soal atau eksperimen.

c. Hari Rabu, kegiatan ramah anak. Adapun minggu pertama sampai keempat secara berturut-turut yaitu *Sharing Online* (BK), *Vlog on The Spot* (kegiatan harian), *Karyaku* (prakarya), dan *Wawasan Nusantara* (IPS).

d. Hari Kamis, kegiatan mari belajar bahasa. Adapun minggu pertama sampai keempat secara berturut-turut yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Korea.

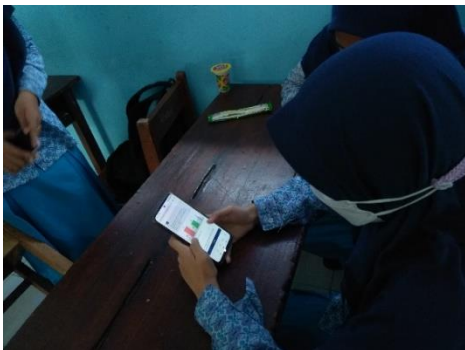
e. Hari Jumat, kegiatan kebersihan dan religi. Adapun minggu pertama sampai keempat secara berturut-turut yaitu Kebersihan (adiwiyata), Siraman Rohani, Bakti Sosial, Pembinaan Wali Kelas.

f. Hari Sabtu, kegiatan kesehatan dan rekreasi. Adapun minggu pertama sampai keempat secara berturut-turut yaitu PJOK, Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa.

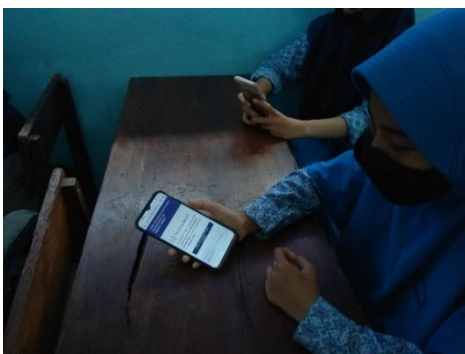
Program pembiasaan literasi digital tidak hanya membaca saja, sekolah juga berinovasi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir dan bernalar kritis dengan mengembangkan beberapa tugas dan hasil karya siswa. Kegiatan yang

berbeda setiap harinya sudah mencakup berbagai kegiatan literasi digital lainnya termasuk membaca melalui sumber yang ada di internet dan media *youtube*.

Berikut adalah beberapa aktivitas yang dilakukan siswa mulai dari membaca materi, mengunggah tugas ke form yang telah disediakan, serta unggahan hasil karya siswa dengan menandai akun *Instagram* *sklsmpn1mungkid*:



Gambar 1. Aktivitas Membaca Materi



Gambar 2. Aktivitas Mengunggah Tugas



Gambar 3. Unggahan Hasil Karya Siswa

Di samping program pembiasaan literasi digital, SMP Negeri 1 Mungkid juga menerapkan etika digital melalui program sosialisasi UU ITE bekerja sama dengan Kejaksaan Kabupaten Magelang yang rutin sekolah lakukan setiap dua atau tiga bulan sekali.

Program pelatihan literasi digital untuk guru seperti pembuatan artikel kerja sama dengan jawa pos, pembuatan *best practice* terkait pengalaman terbaik atas keberhasilan dalam melaksanakan tugas profesinya. Selain itu pelatihan pemanfaatan teknologi, pembuatan video pembelajaran untuk mendukung guru berinovasi dalam pembelajaran.

Program untuk menunjang kompetensi dan kecakapan siswa berliterasi digital direalisasikan melalui pelatihan *video content creator with smartphone*, menyelenggarakan *talk show*, lomba pembuatan video dan film pendek tingkat sekolah.

SMP Negeri 1 Mungkid juga menerbitkan majalah digital Liga Pustaka, kepanjangan dari "Literasi Guru dan Siswa Pusat Prestasi dan Karya". Majalah digital ini memuat opini, profil, berita, artikel, seni dan sastra, tips dan info unik. Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan perpustakaan berbasis digital maka sekolah menyelenggarakan pelatihan otomasi perpustakaan bekerja sama dengan Perpustakaan Kabupaten Magelang. Otomasi

perpustakaan adalah penerapan mesin-mesin komputer untuk semua kegiatan perpustakaan mulai dari pengadaan, pengolahan, sampai ke layanan sirkulasi.

## 2. Komunikasi

Komunikasi antar pelaksana kebijakan sejauh ini sudah jelas dan konsisten. Komunikasi utama dilakukan pada saat rapat koordinasi. Melalui rapat koordinasi, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh tim literasi terpenuhi termasuk komunikasi jadwal literasi digital. Tim literasi juga menjalin komunikasi dengan guru mata pelajaran melalui media *whatsapp*. Dengan adanya komunikasi melalui *whatsapp* serta kerja sama antar tim literasi dan guru mata pelajaran dapat membantu ketersediaan sumber untuk literasi digital.

Komunikasi untuk sasaran kebijakan dikomunikasikan melalui *whatsapp* oleh guru ke grup kelas masing-masing serta melalui perantara grup wali murid. Komunikasi untuk sasaran kebijakan sudah jelas yaitu kepada siswa, setiap hari tetap dilaksanakan dan ada penugasan. Hal ini selalu ada pemberitahuan tentang pembiasaan literasi digital yang dikirim setiap sore melalui *whatsapp* oleh guru ke grup kelas masing-masing. Di dalam *whatsapp* sudah ada narasi cara mengerjakan berupa link *Sway* untuk materi, link *form* untuk tugas, dan *Instagram* untuk keterampilannya.

## 3. Sumber Daya

Berkaitan dengan sumber daya manusia, SMP Negeri 1 Mungkid membentuk tim yang sudah ditunjuk dengan dibantu oleh wali kelas. Ketika melaksanakan kebijakan, sudah ada koordinator tim literasi yang mengarahkan penanggung jawab (guru mata pelajaran yang bersangkutan) untuk turut membantu memberikan materi. Kemudian tugas wali kelas adalah memberikan link literasi digital kepada siswa melalui grup kelas masing-masing.

Berkaitan dengan sumber daya finansial, SMP Negeri 1 Mungkid mengalokasikan dana utama dari BOS. Guru dibantu oleh dana BOS, kurang dari 5%. Tetapi selama ini tidak ada dana yang keluar atau digunakan untuk literasi digital karena murni pengabdian. Namun dana BOS yang sudah dianggarkan salah satunya untuk pengembangan perpustakaan digital. Untuk menunjang kuota siswa dalam berliterasi digital menggunakan biaya mandiri dari siswa. Selain itu ada dana dari pemerintah yaitu PIP untuk mendukung hp siswa khususnya bagi yang kurang mampu.

Berkaitan dengan ketersediaan informasi dan waktu, SMP Negeri 1 Mungkid menyertakan petunjuk pelaksanaan dan teknis. Petunjuk pelaksanaan dan teknis dalam pembiasaan literasi digital langsung melalui *whatsapp* dengan narasi. Narasi ini sudah ada



petunjuk terkait apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengisi dan mengirim. Petunjuk pelaksanaan dan teknis merupakan inovasi koordinator tim literasi. Pembuatan narasi, materi serta link *form* jawaban ditanggung oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Jadi, setiap kali membagikan link literasi digital kepada siswa sudah ada petunjuknya. Untuk petunjuk pelaksanaan dan teknis per mata pelajaran kembali ke guru masing-masing. Selanjutnya ketersediaan waktu untuk mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi digital terutama pembiasaan literasi di SMP Negeri 1 Mungkid yaitu sekitar 45 menit untuk respon siswa dan untuk membaca materi sudah sehari sebelumnya yaitu mulai sore hari. Kemudian untuk literasi digital dalam pembelajaran ditentukan oleh masing-masing guru.

Berkaitan dengan ketersediaan fasilitas untuk mendukung implementasi kebijakan gerakan literasi digital, SMP Negeri 1 Mungkid menggunakan fasilitas fisik. Fasilitas fisik yang digunakan antara lain hp dan laptop. Kemudian lab TIK, digunakan apabila ada hp anak tidak memadai. Terakhir, sekolah ini dilengkapi *wifi* dengan jaringan yang cukup stabil.

Hasil penelitian dari Putri & Ningsih (2020) menunjukkan hal serupa bahwa dalam merealisasikan gerakan literasi digital di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan BUN perlu didukung dengan

fasilitas yang menunjang yaitu ruang komputer dan penyediaan *Wifi*.

#### **4. Disposisi**

Disposisi adalah sikap dan komitmen dari pelaksana kebijakan. Para pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid memiliki sikap yang beragam, sebagian besar menerima perubahan.

Guru selalu mengingatkan kepada siswa agar tidak pernah terlambat dalam mengikuti pembiasaan literasi digital dan memberikan arahan yang baik. Antar guru juga saling tutor sebaya serta mengembangkan inovasi. Apabila ada hambatan dari guru mata pelajaran yang tidak bisa memberikan materi maka tim literasi gerak cepat untuk mencari sumber-sumber lain di internet. Di samping itu, para pelaksana kebijakan memiliki komitmen yang cukup bagus demi pelayanan kepada siswa dengan tujuan membangun karakter dan memberikan wawasan. Setiap pertemuan dengan wali murid selalu mengingatkan terkait literasi digital. Selain itu juga berkomitmen untuk tetap lanjut apapun yang terjadi, teknologi berkembang jadi mau tidak mau tetap ikut terus.

#### **5. Struktur Birokrasi**

Struktur birokrasi adalah mekanisme kerja yang dibentuk untuk mengelola pelaksanaan sebuah kebijakan. SMP Negeri 1 Mungkid membentuk

struktur tim literasi siswa atau yang biasa disebut tim pembiasaan guna mengelola implementasi kebijakan gerakan literasi digital.

Struktur tim literasi siswa menjadi bagian dari struktur SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ranah penguatan karakter. Di dalam struktur tim literasi siswa terdiri dari penanggung jawab utama yaitu kepala sekolah, penanggung jawab di bawahnya yaitu wakil kepala kesiswaan, koordinator tim literasi, sekretaris, bendahara, anggota, guru mata pelajaran (penanggung jawab harian). Antar pelaksana kebijakan dalam struktur birokrasi tim literasi siswa di SMP Negeri 1 Mungkid sudah memiliki kemampuan yang fleksibel dan dinamis yaitu saling mendukung, bersinergi, dan membantu.

**STRUKTUR TIM LITERASI SISWA SMP NEGERI 1 MUNGKID**



Gambar 4. Struktur Birokrasi Tim Literasi Siswa

## Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Mungkid

Mengimplementasikan suatu kebijakan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu kebijakan diimplementasikan. Pada dasarnya keberhasilan yang tentunya diharapkan oleh pelaksana kebijakan maupun sasaran kebijakan. Namun tidak menutup kemungkinan apabila berlaku sebaliknya.

### 1. Faktor Pendukung

- Alur birokrasi jelas, terlihat struktur organisasi yang jelas sehingga pemantauannya juga jelas serta programnya terarah.
- Adanya kebijakan, dukungan dan motivasi dari kepala sekolah.
- Pendidikan dan semangat yang luar biasa dari para guru. Kerja sama dari guru mata pelajaran sebagai penyedia materi serta sumber-sumber dari internet.
- Tim literasi yang solid, cakap, dan gerak cepat. Bantuan wali kelas untuk mengingatkan siswa terkait literasi digital.
- Adanya tim IT yang berkompeten.
- Adanya diklat-diklat dan *workshop* internal dari tim IT.

- g. Keaktifan siswa dalam penggunaan media *online*, serta akun siswa sehingga mendukung rekapan hasil literasi digital dengan cepat.
- h. Hp, kuota internet, sinyal yang memadai, dan fasilitas *wifi*.
- i. Kerja sama dengan orang tua melalui dukungan dan motivasi.

Faktor pendukung tersebut serupa dengan hasil penelitian dari Ginanjar, dkk (2019) bahwa terdapat adanya kerja sama dengan orang tua siswa. Selain itu pemberitahuan informasi terkait dengan sekolah dilakukan melalui grup *whatsapp*. Selanjutnya pengelola yayasan menyediakan fasilitas seperti pemberian tablet pembelajaran bagi seluruh siswa yang masuk ke SMP Al-Azhar 29 Semarang sebagai sarana pendukung literasi digital. Di samping itu juga mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang dilakukan pihak luar.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Sekolah belum mengelola kebijakan tentang pembatasan penggunaan internet dengan jelas terlebih dalam mengatur siswa apakah siswa benar-benar akses literasi digital atau tidak.
- b. Adanya miskomunikasi antar guru dan tim literasi ketika tidak bisa bertemu langsung sedangkan materi harus segera dikirimkan.
- c. Motivasi siswa yang agak rendah, keterbatasan siswa akan pengetahuan dan waktu serta tenaga.
- d. Keterbatasan kuota dan gangguan jaringan karena tempat tinggal siswa yang beragam.
- e. Kurangnya dukungan dan kontrol dari orang tua karena tidak semua orang tua terbiasa dalam program pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid menunjukkan keberhasilan. Kebijakan ini direalisasikan melalui program utama dan program tambahan.

Keberhasilan dalam implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

### 1. Komunikasi

Melalui rapat koordinasi, media grup *whatsapp* kelas dan wali murid.

### 2. Sumber Daya

Didukung oleh sumber daya manusia dengan membentuk tim, finansial dari dana BOS dan PIP, ketersediaan informasi dan waktu melalui penyertaan petunjuk pelaksanaan dan teknis dalam pembiasaan literasi digital, serta fasilitas fisik.

### 3. Disposisi

Sikap para pelaksana kebijakan beragam, sebagian besar menerima perubahan serta komitmen pelaksana kebijakan cukup bagus.

### 4. Struktur Birokrasi

Sekolah membentuk struktur tim literasi siswa (tim pembiasaan).

Meski implementasi kebijakan telah berhasil dan efektif, masih terdapat beberapa faktor penghambat yaitu sekolah belum mengelola kebijakan tentang pembatasan penggunaan internet dengan jelas, adanya miskomunikasi antar guru dan tim literasi, motivasi siswa yang agak rendah, kurangnya dukungan dan kontrol dari orang tua, serta keterbatasan kuota dan gangguan jaringan.

### Saran

1. Penyusunan dan pengelolaan kebijakan penunjang terlebih dalam program pembiasaan literasi digital.
2. Penguatan komunikasi antar implementor kebijakan.
3. Pengadaan pelatihan literasi digital secara terprogram yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan siswa.
4. Peningkatan keterlibatan dengan komunitas atau lembaga dalam rangka pengembangan literasi digital.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia.

Badan Pusat Statistik. (2020). Potret Pendidikan Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik.

Fairuza, N. & Amanta, F. (2021, 27 April). Memajukan Keterampilan Literasi Digital Siswa melalui Pemutakhiran Kurikulum Sekolah. Diakses pada 19 Oktober 2021 dari <https://id.cips-indonesia.org/post/memajukan-keterampilan-literasi-digital-siswa-melalui-pemutakhiran-kurikulum-sekolah>

Ginjar, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99-105.

Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149-166.

Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.

Magelangekspres.com. (2021, November). DPRD Kabupaten Magelang Dorong

- Peningkatan Literasi Digital. Diakses pada 9 Desember 2021 dari <https://magelangekspres.com/dprd-kabupaten-magelang-dorong-peningkatan-literasi-digital/amp/>
- Peni, S. (2021). Pendidikan di Kabupaten Magelang pada Masa Pandemi Covid-19. Diakses pada 2 Juli 2022 dari <https://magelangkab.go.id/home/detail/pendidikan-di-kabupaten-magelang-pada-masa-pandemi-covid-19/4912#>
- Putri, I. I. M., & Ningsih, E. R. (2020). Realisasi Gerakan Literasi Digital Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 87-99.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep umum pelaksanaan kebijakan publik. *Jurnal Publik*, 11(1), 1-12.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176-180.